

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Kementerian Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan ada kenaikan *Insiden Rate* kasus diare dari 301/1000 penduduk menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa diare juga masih sering terjadi, dengan *Case Fatality Rate* yang masih tinggi pada tahun 2010 diare terjadi di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 kematian 73 orang dan CFR 2,98% (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian anak di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang tepat (Kemenkes RI, 2011).

Pada tahun 2016 Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kasus diare tertinggi di Indonesia sebanyak 1.261.159 kasus. Di Kota Tasikmalaya diare termasuk kedalam lima besar penyakit berbasis lingkungan pada tahun 2015 dengan jumlah kasus sebanyak 13.227 kasus dan pada tahun 2017 kasus diare di Kota Tasikmalaya sebanyak 15.054

kasus, dari jumlah tersebut kasus diare tertinggi pada usia 5-14 tahun di Kecamatan Tamansari sebanyak 393 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2017).

Salah satu puskesmas yang berada di UPTD Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya adalah Puskesmas Tamansari. Berdasarkan laporan diare di Puskesmas Tamansari tahun 2017 mencatat kasus diare tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Tamansari pada golongan anak usia 5 -14 tahun terdapat di Kelurahan Mulyasari.

SD Negeri Sangkali merupakan sekolah yang berada di wilayah Mulyasari, di sekolah tersebut terdapat tempat untuk mencuci tangan pakai sabun, tetapi berdasarkan survei pendahuluan terdapat 40 % siswa tidak pernah mencuci tangan pakai sabun di sekolah, 50 % kadang kadang dan 10 % sering. Kasus diare di SD Negeri Sangkali terdapat 7 dari 10 siswa pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir, pengetahuan tentang CTPS menunjukkan 50% berpengetahuan baik, 30% berpengetahuan cukup dan 20% berpengetahuan kurang. Sedangkan sikap terhadap CTPS menunjukkan 60 % positif dan 40 % negatif.

Siswa usia 10-12 tahun merupakan sasaran yang paling tepat untuk dilakukan wawancara dengan kuesioner karena pada usia tersebut minat belajar anak yang tinggi didukung oleh ingatan anak yang mencapai intensitas paling besar dan kuat serta kemampuan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan.

Salah satu upaya pencegahan terjadinya penyakit diare adalah dengan menjaga *Personal hygiene* merupakan suatu pengetahuan dan usaha kesehatan perseorangan dengan menjaga kebersihan diri. Salah satu

cara menjaga kebersihan diri adalah dengan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun adalah bagian dari perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan (Purwandari, dkk, 2013).

Menurut Depkes RI (2009), sebuah meta analisis yang menelaah kurang lebih 30 penelitian terkait diare menunjukkan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan angka kejadian diare hingga separuhnya. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk pencegahan penularan influenza.

Menurut Notoatmodjo (2011), perilaku tentang kebersihan diri dan hidup sehat sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam mempertahankan kebiasaan hidup yang sesuai dengan kesehatan dan akan menciptakan kesejahteraan serta kesehatan yang optimal. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif akan lebih langgeng dari perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran. Sikap yang diharapkan dimiliki anak bukan hanya tahu menyebutkan bagaimana harus bersikap. Tetapi tumbuhnya sikap untuk bertindak.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia. Pengetahuan tentang pencegahan diare sangat penting untuk diketahui karena dapat dijadikan upaya pencegahan diare.

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap stimulus dan objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Sikap anak terhadap pencegahan diare merupakan suatu kesatuan untuk mencegah kejadian diare.

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan/praktek (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Disamping fasilitas juga diperlukan faktor dukungan *support* dari pihak lain.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tampara (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan mencuci tangan dengan kejadian diare hal ini sejalan dengan penelitian Fazlin (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar dengan kejadian diare di SDN 01 Pontianak utara.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada siswa kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018 ?

2. Apakah terdapat hubungan sikap cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada siswa kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018?
3. Apakah terdapat hubungan praktek cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada siswa kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Hubungan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.
- b. Menganalisis Hubungan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.
- c. Menganalisis Hubungan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Siswa Kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Siswa

Kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan epidemiologi.

4. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas V di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.

5. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sangkali, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya Tahun 2018.

6. Ruang Lingkup Waktu

Waktu pada penelitian ini adalah dilaksanakan Mei 2018 – Januari tahun 2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang dapat membuka pola pikir dan memperluas wawasan serta pengetahuan secara komprehensif antara teori yang diperoleh di akademik dan penerapannya di lapangan.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Tambahan informasi dalam mengembangkan Ilmu Kesehatan Masyarakat dibidang Epidemiologi serta dapat menjadi referensi kepustakaan mengenai hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

3. Bagi Siswa

Meningkatkan perilaku siswa dalam mencuci tangan pakai sabun, sehingga dapat mencegah diare.